

# Daftar Isi

<i>4 Januari</i>	
<b>Perasaan Bahagia</b>	<b>5</b>
<i>11 Januari</i>	
<b>Doa yang Beriman</b>	<b>8</b>
<i>18 Januari</i>	
<b>Keputusan Terbesar</b>	<b>11</b>
<i>25 Januari</i>	
<b>Anak Misionaris yang Dirundung</b>	<b>14</b>
<i>1 Februari</i>	
<b>Telinga yang Menonjol</b>	<b>17</b>
<i>8 Februari</i>	
<b>Kisah Dua Sekolah</b>	<b>20</b>
<i>15 Februari</i>	
<b>Siapa yang Berpakaian Terlebih Dahulu?</b>	<b>23</b>
<i>22 Februari</i>	
<b>Gadis yang Pantang Menyerah</b>	<b>26</b>
<i>1 Maret</i>	
<b>Lebih Mengetahui Tuhan</b>	<b>29</b>
<i>8 Maret</i>	
<b>Serangga, Kadal, dan Kucing</b>	<b>32</b>
<i>15 Maret</i>	
<b>Pantang Menyerah</b>	<b>35</b>
<i>22 Maret</i>	
<b>“Saya Tidak Makan Daging Babi”</b>	<b>38</b>
<i>29 Maret</i>	
<b>Sabat Ketiga Belas: Ujian Alkitab yang Sulit</b>	<b>41</b>

Andrew McChesney  
Editor



## Pemimpin Sekolah Sabat yang Terkasih

Pada triwulan ini kami memperkenalkan Divisi Asia-Pasifik Utara, yang mengawasi pekerjaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Bangladesh, Jepang, Mongolia, Nepal, Pakistan, Korea Selatan, Sri Lanka, dan Taiwan. Wilayah ini merupakan rumah bagi 690 juta orang, termasuk 352.000 umat Advent. Ini merupakan rasio satu orang Advent untuk setiap 1.960 orang.

Sebagian dari persembahan khusus yang dikumpulkan pada hari Sabat Ketiga Belas terakhir di triwulan ini akan digunakan untuk mendukung lima proyek di Jepang, Mongolia, Korea Selatan, dan Taiwan. Proyek-proyek Sabat Ketiga Belas tersebut, yang tercantum di bagian samping, telah disetujui sebelum para pemimpin gereja Advent dunia melakukan pemungutan suara pada Rapat Tahunan 2023 untuk memperluas wilayah Divisi Asia-Pasifik Utara dengan menyertakan empat negara baru: Bangladesh, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka.

Dalam triwulan ini, Anda akan menemukan 13 cerita tentang kasih karunia dan kuasa Allah dalam misi di Korea Selatan dan Mongolia. Saya menghabiskan waktu sekitar satu pekan di setiap negara, mengumpulkan cerita-cerita untuk triwulanan Misi Anak dan triwulanan Misi Pemuda dan Dewasa. Yang menjadi catatan khusus adalah tiga cerita dari Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan, yang akan menerima sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini untuk membuka pusat olahraga dan pelatihan misionaris yang akan digunakan bersama oleh sekolah menengah dan sekolah

menengah atas. Akademi ini memiliki sekitar 900 siswa, sedikit lebih dari 90 persen di antaranya berasal dari keluarga Masehi Advent Hari Ketujuh. Anda akan menemukan kisah-kisah dari akademi ini pada halaman 24–30. Triwulan ini dimulai dengan kisah-kisah dari proyek Sabat Ketiga Belas sebelumnya, satu-satunya sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia. Sekolah Tuggal, yang terletak di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar, menerima bagian dari persembahan tahun 2015 untuk memperluas ruang kelas dan membuka perpustakaan. Anda akan menemukan enam cerita tentang murid-murid sekolah ini di halaman 4–15.

### Informasi Khusus

Jika Anda ingin membuat kelas Sekolah Sabat Anda lebih hidup pada triwulan ini, kami menyediakan foto-foto dan bahan-bahan lain yang dapat melengkapi setiap cerita misi. Informasi lebih lanjut tersedia di kolom samping pada setiap cerita. Anda juga dapat mengunduh PDF fakta-fakta dan kegiatan dari Divisi Asia-Pasifik Utara di [bit.ly/nsd-2025](http://bit.ly/nsd-2025). Ikuti kami di [facebook.com/missionquarterlies](https://facebook.com/missionquarterlies). Unduh versi PDF Misi Anak di [bit.ly/childrensmision](http://bit.ly/childrensmision) dan Misi Dewasa di [bit.ly/adultmission](http://bit.ly/adultmission). Video *Mission Spotlight* tersedia di [bit.ly/missionspotlight](http://bit.ly/missionspotlight). Untuk gambar misi dalam bentuk lembaran kertas yang dapat diwarnai oleh anak-anak, dapat diunduh di [bit.ly/bank-coloring-page](http://bit.ly/bank-coloring-page).

Harap diingat bahwa Anda tidak perlu membaca cerita persis seperti yang tertulis. Cerita-cerita anak ini ditujukan untuk rentang usia 6 hingga 12 tahun, jadi silakan sesuaikan bahasa dan isinya dengan tingkat usia yang sesuai dengan kelompok usia di kelas Sekolah Sabat Anda.

Terima kasih telah mendorong anak-anak untuk memiliki pemikiran misi!

## KESEMPATAN

### Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini akan mendukung lima proyek di Divisi Asia-Pasifik Utara:

- ➔ Pusat Kegiatan Setelah Sekolah di 14 Sekolah di Jepang
- ➔ Pusat Rekreasi Anak, Ulaanbaatar, Mongolia
- ➔ Tempat Penampungan untuk Ibu Tunggal, Ansan, Korea Selatan
- ➔ Pusat Pelatihan Olahraga dan Misionaris, Hankook Sahmyook Academy, Seoul, Korea Selatan
- ➔ Sistem Sekolah Dasar Advent, Taiwan

# Perasaan Bahagia



Sabat 1

4 Januari | Mongolia

Tamir

**T**amir yang berusia lima tahun merasa bosan. Ia sedang menunggu ibunya menyelesaikan pekerjaannya di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia. Ibu bekerja sebagai seorang akuntan, yang mana dia menghitung uang untuk sekolah. Tamir bersekolah di Taman Kanak-Kanak di sekolah itu. Kelasnya sudah selesai, dan dia duduk di kursi, menunggu untuk pulang.

"Ibu, bolehkah aku pinjam ponselmu?" tanyanya.

Sang ibu menyerahkan ponselnya kepada anak itu. Matanya tertuju pada sebuah aplikasi dengan gambar seorang pria dengan rambut putih bergelombang dan jaket merah.

"Ibu," katanya, "siapa itu?"

"Itu Mozart," kata ibu.

"Wow," kata Tamir. "Dia sangat tampan." Ibu tersenyum. Ia membuka aplikasi dan menekan tombol "play" pada sebuah lagu yang ditulis oleh komposer terkenal

asal Austria, Wolfgang Amadeus Mozart. Mata Tamir terbelalak kagum saat alunan biola dan piano memenuhi ruangan. Sungguh indah! Perasaan bahagia memenuhi seluruh hatinya.

Tamir tidak bisa berhenti memikirkan musik itu. Dua hari kemudian, ia mengatakan kepada ayah dan ibu bahwa ia ingin belajar bermain biola dan piano. Ayah menggelengkan kepalanya. "Kita tidak punya uang untuk les musik," katanya.

Air mata berlinang di mata Tamir. Dia ingin bermain biola dan piano, dan dia tidak menyerah. Dia bertanya lagi pada tahun berikutnya ketika dia berusia 6 tahun. Dia bertanya saat berusia 7 tahun dan kemudian 8 tahun. Dia bertanya saat berusia 9 tahun dan kemudian 10 tahun. Dia bertanya saat berusia 11 tahun dan kemudian 12 tahun. Setiap kali bertanya, ibu dan ayah menggelengkan kepala. Tetapi Tamir tidak menyerah. Dia bertanya lagi saat dia berusia 13 tahun.

Kali ini, ibu dan ayah tidak menggelengkan kepala. "Ibu akan mengajakmu les biola besok," kata ibu.

Ibu memiliki seorang teman yang akan mengajarkan biola kepada Tamir.

Tamir sangat senang! Senyumnya melebar dari ujung ke ujung. Rasa bahagia memenuhi hatinya. Dengan penuh semangat ia menceritakan hal itu kepada teman-temannya.

Mereka terkejut. "Apakah kamu benar-benar akan bermain biola?" tanya seorang anak laki-laki.

"Ya!" jawabnya. "Aku akan belajar biola besok!"

"Wow!" kata anak laki-laki yang lain. "Kamu akan menjadi terkenal suatu hari nanti!"

Belajar biola tidaklah mudah. Sulit untuk mempelajari nada-nadanya. Kadang-kadang Tamir ingin bermain dengan teman-temannya, tetapi ia harus berlatih. Ia tidak keberatan. Ia ingin mengisi hatinya dengan perasaan bahagia.

Setahun berlalu, dan Tamir terus berlatih. Kemudian ia diminta untuk bermain musik khusus di gereja. Ibunya sangat senang! Pada hari Sabat pagi, dengan penuh semangat ia memberi tahu semua orang, "Anakku bermain biola di gereja hari ini."

Tetapi Tamir tidak begitu bahagia. Tangannya mulai berkeringat. Lehernya mulai berkeringat. Wajahnya mulai berkeringat. Dia takut bermain di depan orang banyak. Ia berpikir, "Tidak, tidak, tidak! Saya tidak ingin bermain biola lagi. Saya ingin pulang ke rumah."

Ayah melihat bahwa anak itu gugup. "Jangan khawatir," katanya. "Yesus akan menolongmu."

Tamir mengetahui bahwa ayahnya benar. Dia bertanya-tanya mengapa dia tidak memikirkan hal itu terlebih dahulu. Dalam hati ia berdoa, "Tuhan, tolonglah aku agar tidak takut dengan orang-orang saat aku bermain biola. Tolong berkati aku."

Kemudian dia memainkan biola di depan orang-orang itu. Dia tidak merasa takut. Wajahnya tidak berkeringat. Lehernya tidak berkeringat. Tangannya tidak berkeringat. Rasa bahagia memenuhi hatinya. Dia merasa bahagia! Ketika dia selesai, semua orang sangat bahagia. "Wow, kamu adalah pemain yang luar biasa," kata seseorang. "Suatu hari nanti, kamu akan menjadi terkenal," kata yang lain.

Tamir tahu bahwa Tuhan telah menolongnya. Untuk bermain dengan baik, Tamir harus berlatih setiap hari, dan dia harus berdoa setiap hari. Tamir ingin mewakili Mongolia dan Tuhan di hadapan dunia. Ia ingin agar rasa bahagia selalu memenuhi hatinya.

Berdoalah agar Tamir menjadi wakil Tuhan yang baik saat ia belajar biola dan belajar di Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Sekolahnya menerima bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya untuk membangun ruang kelas dan perpustakaan. Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar, di mana anak-anak dapat belajar tentang Tuhan yang menjawab doa.

### Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia di peta.
- Lafalkan Tamir sebagai: ta-MIR.
- Tonton video *YouTube* tentang Tamir yang sedang bermain biola di ruang kelasnya di Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia: [bit.ly/Tamir-Mongolia](http://bit.ly/Tamir-Mongolia).
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](http://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](http://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5 dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "*I Will Go*": "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](http://IWillGo2020.org).



### CATATAN MISI

Misi kepada orang Mongolia didirikan pada tahun 1930 di Kalgan, Tiongkok, dekat perbatasan dengan Mongolia.

Pada tahun 1931, para misionaris pindah lebih jauh ke Mongolia, tempat mereka melakukan perjalanan dengan unta Baktria untuk mengunjungi orang-orang Mongolia yang tersebar di dataran.

# Doa yang Beriman



Sabat 2

11 Januari | Mongolia  
Itgel



Itgel adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang berasal dari Mongolia. Namanya, Itgel, berarti “iman” dalam bahasa Mongolia. Itgel memiliki kepercayaan yang besar.

Ketika tahun ajaran baru dimulai, Itgel sangat bersemangat untuk kembali ke sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di mana ia belajar di Ulaanbaatar, ibu kota Mongolia. Ia sudah siap untuk memulai kelas empat.

Namun, kegembiraannya hanya berlangsung selama sepekan. Di akhir pekan pertama sekolah, semua anak laki-laki dan perempuan berkumpul untuk mengikuti hari olahraga. Itgel senang beraktivitas di luar ruangan. Sangat menyenangkan berada di udara terbuka. Ia berlari dan berlari secepat mungkin.

Namun, malam harinya, Itgel merasa tidak enak badan. Kakinya terasa sangat sakit. Ia hampir tidak bisa bergerak. Ibu merasa khawatir, dan ia meletakkan tangan di bagian dahinya. Itgel merasa tubuhnya sangat panas. Ibu dan ayah membawa anak itu ke rumah sakit.

Ketika dokter memeriksa Itgel yang demam tinggi dan mendengar tentang rasa sakit di kakinya, ia juga khawatir. Ia mengeluarkan jarum suntik dan menyuntik Itgel. Itgel pun harus dirawat di rumah sakit.

Malam itu, Itgel mencoba untuk tidur, tetapi sulit untuk tidur ketika dia merasa sangat panas dan kakinya sangat sakit.

Ia berdoa dalam hati, "Tuhan, tolong sembuhkan saya secepatnya."

Di pagi hari, dokter memberikan suntikan lagi kepada Itgel. Pada siang hari, dokter memberinya suntikan ketiga.

Itgel mulai merasa sedikit lebih baik. Tetapi dia masih tidak bisa berjalan. Kakinya sakit dan terasa sangat lemah. Dokter menyuruhnya

untuk tidak berusaha berdiri. Seorang perawat membantunya duduk di kursi roda agar ia bisa berkeliling di rumah sakit.

Itgel merasa senang dengan kursi rodanya, tetapi ia ingin berjalan. Ia ingin kembali ke sekolah. Ia sudah merindukan teman-temannya. Ia berdoa dalam hatinya, "Tuhan, tolong sembuhkan saya dengan cepat. Saya berharap bisa berjalan sendiri. Saya ingin kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman saya."

Dia tidak tahu kapan dia bisa pulang, tetapi dia percaya bahwa Tuhan akan menyembuhkannya. Dia bertekad untuk terus berdoa. Ketika dia bangun keesokan harinya, dia langsung berdoa, "Tuhan, tolong sembuhkan saya dengan cepat. Saya ingin segera bisa berjalan sendiri. Saya ingin kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman saya."

Ketika dokter datang untuk menolongnya, dia berdoa, "Tuhan, tolong sembuhkan saya dengan segera. Saya ingin bisa berjalan sendiri. Saya ingin kembali ke sekolah untuk bertemu dengan teman-teman saya."

Ketika dia pergi tidur di malam hari, dia berdoa, "Tuhan, tolong sembuhkan saya dengan segera. Saya ingin bisa berjalan sendiri. Saya ingin kembali ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman saya." Selama dua pekan, Itgel terus berdoa.

Suatu hari, dokter berkata, "Mari kita lihat bagaimana keadaanmu."

Dia melihat anak itu, menyuntiknya, dan berkata, "Kamu sehat! Kamu boleh pulang ke rumah."

Itgel sangat senang! Senyum lebar menghiasi wajahnya. Tuhan telah menjawab doanya.

Ketika Itgel kembali ke sekolah, teman-temannya memiliki banyak pertanyaan. Mereka sangat merindukannya.

"Apa yang terjadi?" tanya seorang anak laki-laki. "Saya benar-benar sakit," kata Itgel.

"Bagaimana kamu bisa sembuh?" tanya seorang anak laki-laki lainnya.

"Tuhan menyembuhkan saya," kata Itgel. "Saya benar-benar sakit, tetapi sekarang saya sudah sembuh karena saya berdoa."

Beberapa teman Itgel tidak berasal dari keluarga Kristen dan tidak percaya kepada Allah.

"Apa?" kata seorang anak laki-laki. "Itu hanya keberuntungan semata bahwa kamu bisa sembuh."

"Tidak mungkin," kata yang lain. "Kamu tidak mengatakan yang sebenarnya." Itgel tidak terkejut. Ia tidak marah. Ia tahu bahwa teman-temannya tidak mengerti karena mereka tidak mengenal Allah. Tetapi ia mengenal Allah, dan ia tahu bahwa Allah telah menyembuhkannya.

"Kamu dapat mengatakan apa pun yang kamu suka, tetapi itu benar," katanya. "Allah telah menyembuhkan saya."

Itgel ingin teman-temannya mengenal Allah. Sejak sakitnya, ia

tidak pernah berhenti bercerita tentang Tuhan.

Nama Itgel berarti "iman", dan ia bertekad untuk selalu beriman kepada Tuhan. "Meskipun beberapa teman saya tidak percaya kepada Tuhan, saya tetap percaya kepada-Nya," katanya. "Saya telah melihat bahwa Dia telah menyembuhkan saya."

Berdoalah untuk Itgel dan teman-temannya di Sekolah

Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya digunakan untuk membantu sekolahnya membangun ruang kelas dan perpustakaan. Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar, di mana anak-anak dapat belajar tentang Allah yang menjawab doa.

### Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Ucapkan Itgel sebagai: IT-gil.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "*I Will Go*": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk membantu kaum muda dan dewasa muda menempatkan Tuhan sebagai yang utama dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



## NEGARA YANG LUAR BIASA

Jenghis Khan, lahir sebagai Temujin pada tahun 1162, menciptakan Kekaisaran Mongol pada tahun 1206. Itu menjadi kerajaan terbesar dalam sejarah, menempati sekitar 22% dari seluruh daratan di bumi.

# Keputusan Terbesar



Sabat 3

18 Januari | Mongolia

Michelle



**M**ichelle yang berusia tiga belas tahun sedang berbicara dengan sahabatnya, Enkhjin, di sebuah pertemuan klub *Pathfinder*, dan Enkhjin berkata kepadanya bahwa ia berencana untuk dibaptis pada hari Sabat.

"Apakah kamu tidak ingin dibaptis bersama-sama?" tanyanya.

Michelle berpikir, "Haruskah saya dibaptis, atau haruskah saya menunggu? Saya akan menanyakannya kepada ibu saat saya pulang nanti."

Dengan suara lantang, ia menjawab, "Saya tidak tahu."

Enkhjin tampak kecewa. Kedua gadis itu telah belajar tentang Yesus di kelas *Pathfinder* bersama-sama. Mereka telah mempelajari Alkitab bersama-sama. Sekarang Enkhjin

ingin memberikan hatinya kepada Yesus melalui baptisan, dan ia ingin Michelle juga bersamanya. Ia terlihat sedih, tetapi dengan lantang ia hanya berkata, "Baiklah, baiklah."

Michelle memutuskan untuk berbicara dengan ibunya.

Ketika ia kembali ke rumah, pertama-tama ia pergi ke kamar tidurnya untuk mengganti seragam *Pathfinder*-nya. Di kamar tidurnya ada kakak sepupunya, yang juga bernama Enkhjin.

"Saya akan dibaptis pada hari Sabat," kata Enkhjin. "Bagaimana kalau kita dibaptis bersama-sama?"

Michelle sangat terkejut! Pada satu hari, dua orang anak perempuan bernama Enkhjin telah memberitahunya bahwa mereka berencana untuk dibaptis. Dalam satu hari, dua anak perempuan bernama Enkhjin memintanya untuk dibaptis.

Saat itu ia benar-benar ingin bicara dengan ibunya. "Saya harus bicara dengan ibu," katanya.

Enkhjin tampak kecewa. Mereka telah mempelajari Alkitab bersama-sama. Pada musim panas itu, mereka telah pergi ke pertemuan penginjilan setiap malam di gereja mereka bersama-sama. Sekarang ia ingin memberikan hatinya kepada Yesus dalam baptisan, dan ia ingin Michelle juga ikut bersamanya.

Michelle menemui ibunya. Dia tidak menceritakan tentang percakapannya dengan Enkhjin atau Enkhjin. Ia hanya bertanya, "Apakah saya harus dibaptis pada hari Sabat yang akan datang?"

Ibu tampak berpikir. Ayah sedang berada di luar kota untuk bekerja, dan ia tahu bahwa ayah tidak ingin melewatkan pembaptisan putrinya. "Ayah sedang pergi, jadi dia tidak akan bisa melihatnya," katanya. "Mengapa kamu tidak dibaptis pada perkemahan besar *Pathfinder* di Korea Selatan saja?"

Dalam beberapa pekan, Michelle berencana untuk pergi ke Korea Selatan untuk menghadiri perkemahan *Pathfinder* dari seluruh Mongolia dan negara-negara lain.

Tetapi ide ibu tidak masuk akal bagi Michelle. Baik ayah maupun ibu tidak berencana untuk pergi ke perkemahan tersebut. Jika ia menunggu, tak satu pun dari mereka akan melihat pembaptisannya. Pada saat itu, ia tahu keputusan apa yang harus ia ambil. Jika ia tidak memberikan hatinya kepada Yesus pada hari Sabat mendatang, akan selalu ada alasan untuk menunggu sampai

nanti. Ia mengasihi Yesus dengan segenap hatinya, dan ia ingin menyerahkan hatinya kepada-Nya. Ia berkata kepada ibunya, "Lebih baik saya dibaptis sekarang juga."

Ibu tersenyum. "Baiklah, pergilah dan dibaptis sekarang juga," katanya. Sepupu Michelle, Enkhjin, sangat senang ketika mendengar bahwa mereka akan dibaptis bersama. Sahabat Michelle, Enkhjin, sangat bahagia ketika mendengar bahwa mereka akan dibaptis bersama.

Pada hari Sabat, mereka naik bus dan pergi ke sungai bersama dengan orang-orang yang akan dibaptis.

Tepat sebelum Michelle masuk ke dalam sungai, sebuah pertanyaan muncul di kepalanya.

"Apakah saya benar-benar siap?" pikirnya. "Apakah ini benar-benar keputusan saya?"

Ia teringat bagaimana sahabatnya memintanya untuk dibaptis. Dia bertanya-tanya, "Apakah saya dibaptis karena Enkhjin meminta saya?" Ia teringat bagaimana sepupunya memintanya untuk dibaptis. Ia bertanya-tanya, "Apakah saya dibaptis karena Enkhjin yang lain mengajak saya?" Ia ingat bagaimana ibu menyarankan agar ia menunggu. Kemudian ia teringat betapa ia mengasihi Yesus dan bagaimana ia ingin hidup bagi-Nya hari ini dan selamanya. Akhirnya ia dibaptis dengan senyum bahagia.

Setelah itu, banyak orang mengucapkan selamat kepada

Michelle atas keputusannya.

"Kamu telah membuat keputusan yang paling penting dalam hidupmu," kata seseorang.

Hari ini, Michelle sangat bahagia karena dia dibaptis. Dia bisa saja menunggu dan terus berkata, "Besok, besok, besok." Tetapi sebaliknya, dia mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya pada hari musim panas itu.

"Saya selalu tahu bahwa saya ingin memberikan hati saya kepada Yesus, tetapi saya tidak tahu kapan waktu yang tepat," katanya. "Sekarang saya tahu bahwa waktu yang tepat bukanlah besok, tetapi hari ini."

Michelle adalah seorang siswa di Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya digunakan untuk membantu sekolahnya membangun ruang kelas baru dan perpustakaan. Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar, di mana lebih banyak anak dapat belajar tentang Tuhan.

### Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Ucapkan Enkhjin sebagai: INKH-zhin.
- Ajaklah anak-anak untuk merenungkan dan mempertimbangkan memberikan hati mereka kepada Yesus melalui baptisan. Beritahukan kepada mereka bahwa, seperti Michelle, mereka selalu dapat menemukan alasan untuk menunda keputusan mereka untuk memberikan hati mereka kepada Yesus. Jika ada anak yang menyatakan ketertarikannya untuk dibaptis, beritahukanlah kepada orang tua mereka. Berdoalah bersama anak-anak dan orang tua mereka dan pertimbangkan untuk mendaftarkan anak-anak tersebut ke dalam kelas baptisan atau kelas pra-baptisan yang sesuai.
- Unduh foto untuk cerita ini dari Facebook: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi

# Anak Misionaris yang Dirundung



Sabat 4

25 Januari | Mongolia

Ninjin

ingin berbicara dengannya.

Suatu hari, guru menyuruh semua anak bergantian membaca dengan suara keras dari buku pelajaran. Ketika Ninjin mulai membaca, anak perempuan di depannya menoleh dengan wajah marah.

"Kamu berbicara terlalu keras," katanya. "Ssst!" Anak-anak yang lain tertawa kecil.

Ninjin tidak mengerti apa yang dikatakan gadis itu. Ketika tiba gilirannya untuk membaca lagi, ia membaca dengan suara yang sama kerasnya dengan yang pertama.

Gadis itu kembali menggerutu dan mendesis, "Ssst!" Anak-anak yang lain pun mulai tertawa. Ninjin tidak mengerti dan terus membaca.

Kemudian gadis itu mengambil sebatang lem dan melemparkannya ke arah Ninjin. Lem itu mengenai kepala Ninjin, dan anak-anak tertawa. Gadis yang marah itu berdiri dan memukul Ninjin.

Ninjin terkejut. Ia menoleh ke arah gurunya, yang sedang duduk di mejanya. Guru itu sedang melihat buku pelajaran dan sepertinya tidak memperhatikan apa pun.

**K**etika Ninjin berusia 8 tahun, ia dan orang tuanya pindah jauh dari rumah mereka di Mongolia untuk hidup sebagai misionaris di negeri asing.

Ninjin sangat bersemangat untuk pindah. Dia tidak sabar untuk mendapatkan teman baru. Namun, hari pertama di sekolah barunya terasa begitu berat. Ia tidak mengerti sepekat kata pun yang diucapkan orang. Dia hanya duduk di bangkunya dan diam. Keesokan harinya, Ninjin memutuskan untuk mencari teman baru. Dia memperkenalkan dirinya kepada anak-anak lain dengan menunjuk dirinya sendiri dan menyebutkan namanya, "Ninjin, Ninjin." Sebulan berlalu, dan Ninjin sudah bisa berkomunikasi dengan anak-anak lain. Namun, sepertinya anak-anak lain tidak

Ketika Ninjin pulang ke rumah, dia menceritakan apa yang terjadi kepada ibunya. Ibu pergi ke sekolah dan berbicara dengan guru.

Guru tersebut tidak percaya dengan cerita Ninjin. Dia mengatakan bahwa gadis yang duduk di depan Ninjin tidak akan pernah berbuat jahat kepada siapa pun. "Dia gadis yang sangat manis," katanya.

Ninjin menyadari bahwa gurunya tidak akan menolongnya, tetapi dia yakin Tuhan akan menolongnya. Dia memutuskan untuk berdoa.

Beberapa hari kemudian, Ninjin mengganti pakaian sekolahnya sepulang sekolah dan menemukan lem di bagian belakang roknya. Roknya sudah rusak. Dia bertanya-tanya bagaimana lem itu bisa menempel di roknya. Ketika ia pergi ke sekolah keesokan harinya, ia menemukan lem kering yang tercecer di kursinya. Dia menyadari bahwa seseorang pasti telah menuangkan lem ke kursinya dan karena itulah lem tersebut menempel di roknya.

Dia memberi tahu ibunya, dan ibunya berbicara dengan kepala sekolah. Kamera keamanan di kelas Ninjin telah merekam semuanya. Ninjin menonton rekaman video tersebut. Rekaman itu menunjukkan Ninjin meninggalkan kelas untuk pergi ke kamar kecil. Rekaman itu menunjukkan beberapa anak perempuan mengoleskan lem

ke seluruh kursinya. Ninjin bisa melihat wajah mereka.

Pada saat itu, Ninjin merasa sangat kesepian. Sulit rasanya menjadi anak misionaris di sebuah negara yang tidak ia kenal bahasanya dan tidak ada seorang pun yang mau menjadi temannya. Dia merindukan Mongolia.

Setelah itu, Ninjin tidak ingin pergi ke sekolah lagi. Tetapi dia terpaksa harus pergi. Tidak ada sekolah lain. Ninjin berdoa.

Dua bulan kemudian, ibunya berkata bahwa mereka akan kembali ke Mongolia. Keluarga itu tidak bisa mendapatkan visa baru yang memungkinkan mereka untuk bisa menetap. Keluarga misionaris itu tidak punya pilihan selain pergi. "Ini pasti kehendak Tuhan," kata ayahnya.

Saat ini, Ninjin berusia 12 tahun, dan ia telah memaafkan anak-anak yang mengganggunya.

"Awalnya, saya tidak bisa mengampuni mereka," katanya.

Tetapi kemudian ia teringat akan apa yang Yesus ajarkan tentang pengampunan. Dia berkata, "Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni kesalahan orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu" (Matius 6: 14, 15). Itu berarti Yesus tidak akan mengampuni dosa-dosa siapa pun yang menolak untuk mengampuni orang lain.

"Setelah berbicara dengan Tuhan beberapa kali, saya teringat bahwa Dia telah mengampuni semua dosa saya," kata Ninjin. "Jadi, saya menyadari bahwa saya juga harus mengampuni orang-orang yang mengganggu saya."

Dia senang bahwa dia memiliki pengalaman buruk itu. Dia menjadi lebih peka terhadap anak-anak yang diejek karena lebih lemah atau tidak tahu bahasa. Dia dengan lembut menghadapi anak-anak yang tidak baik, dengan mengatakan, "Anak yang kamu ganggu itu juga punya perasaan. Tolonglah bersikap baik."

"Saya sangat bersyukur bahwa Tuhan memberkati saya dengan sekolah dan negara ini dan pengalaman yang Dia berikan kepada saya sebagai anak misionaris," katanya. "Saya hanya bersyukur kepada-Nya bahwa saya memiliki Yesus di samping saya."

Ninjin belajar di Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya telah membangun ruang sekolahnya membangun ruang kelas dan perpustakaan. Terima kasih atas Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini yang akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar.

---

Oleh Andrew McChesney

## Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Ucapkan Ninjin sebagai: nin-GIN.
- Berikan tantangan kepada anak-anak untuk mengampuni orang lain seperti Ninjin yang mengampuni anak-anak yang mengganggu di sekolahnya dan seperti Yesus yang mengampuni kita ketika kita memohon kepada-Nya. Tanyakan kepada anak-anak bagaimana Ninjin menolong anak-anak yang diganggu. Kemungkinan jawabannya: Dia meminta anak-anak yang tidak baik untuk mengingat perasaan orang lain dan bersikap baik. Tantang anak-anak untuk menjadi seperti Ninjin dan membela anak-anak yang lemah atau mungkin tidak tahu bahasa mereka.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook: bit.ly/fb-mq*.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: *bit.ly/nsd-2025*.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No.5, "Memuridkan individu-individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut,

# Telinga yang Menonjol



Sabat 5  
1 Februari | Mongolia  
Javkhaa



**T**elinga Javkhaa menonjol keluar. Telinganya menonjol sangat jauh. Dia tak pernah mempermasalahkannya sampai anak-anak lain mulai mengejeknya—dan dia tidak menyukainya.

Sekarang tidak ada yang salah dengan telinga Javkhaa. Banyak anak laki-laki yang memiliki telinga yang menjulur keluar, tetapi tidak di sekolah Javkhaa di Mongolia. Anak-anak lain mulai mengejek anak laki-laki berusia 8 tahun itu.

Setiap kali sekolah telah selesai setiap hari, ia tahu bahwa ia harus langsung pulang ke rumah. Ibunya tidak ingin ia bergaul dengan anak-anak lain karena mereka menggunakan kata-kata yang

tidak sopan dan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Javkhaa tidak memiliki banyak teman, dan ia ingin anak-anak lain menyukainya. Dia ingin mereka menjadi temannya. Jadi, suatu hari dia tidak menghiraukan larangan ibu dan mengikuti lima anak laki-laki yang lebih besar dan bukannya pulang ke rumah.

Anak-anak itu tidak ingin menjadi teman Javkhaa. Bukannya senang karena dia bersama mereka, mereka malah mulai mengejeknya karena telinganya.

Javkhaa merasa sedih. Dia bertanya-tanya apakah dia jelek. Kemudian salah satu anak laki-laki memanggilnya dengan nama yang kurang baik. Ia sama sekali tidak suka. Ia mengepalkan tangannya dan memukul anak itu.

Kelima anak laki-laki itu langsung menyerangnya, seperti lima beruang yang marah menerkam seekor anak domba. Mereka memukul dan menendangnya lalu melarikan diri.

Javkhaa terbaring di tanah dan menangis. Seandainya saja ia menuruti ibu dan langsung

pulang ke rumah dari sekolah. Sambil berdiri, ia berjalan ke bangku terdekat dan duduk. Kemudian ia tersadar dan ingat kepada Tuhan. Dia membungkuk di bangku, satu tangan memegang perutnya yang terasa sakit. Ia memejamkan mata dan berdoa, "Tuhan, terima kasih karena Engkau selalu bersama saya. Terima kasih untuk selalu mendengarkan saya. Tolong dengarkan saya sekarang. Tolonglah saya untuk memiliki teman yang tidak mengejek saya. Tolonglah saya untuk memiliki teman-teman yang memberikan pengaruh yang baik. Amin."

Sambil berdiri, ia berlari pulang secepat mungkin. Ketika sampai di dekat rumah, ia membersihkan pakaiannya agar ibu tidak melihat bahwa ia baru saja berkelahi. Ia berusaha terlihat bahagia saat masuk ke dalam rumah.

Ibu tidak melihat ada yang salah. "Cuci tanganmu, dan makanlah makan malammu," katanya.

Setelah makan, Javkhaa pergi ke kamar tidurnya dan berganti pakaian. Ia merenungkan kejadian hari itu. "Mengapa mereka memukuli saya?" dia bertanya-tanya.

Javkhaa tidak berbicara dengan anak-anak itu selama sepekan berikutnya, dan mereka juga tidak berbicara dengannya. Kemudian, satu per satu, anak-anak itu mendatanginya dan meminta maaf.

Javkhaa memaafkan mereka, tetapi dia tidak bergaul dengan

mereka lagi sepulang sekolah. Dia menyadari bahwa ibu benar. Anak-anak itu menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan melakukan hal-hal yang tidak baik. Ketika dia bersama mereka, dia juga ingin menggunakan kata-kata tidak sopan dan melakukan hal-hal nakal. Mereka adalah pengaruh yang buruk. Dia ingin teman-teman yang membawa pengaruh baik. Dia berdoa untuk teman-temannya.

Dua tahun kemudian, keluarga Javkhaa pindah dari kota kecil mereka di Gurun Gobi ke ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar. Javkhaa mulai belajar di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di kota itu. Dia sangat senang! Tidak ada yang mengolok-olok telinganya. Sebaliknya, teman-teman sekelasnya yang baru mengucapkan kata-kata yang baik dan melakukan hal-hal yang baik. Mereka adalah pengaruh yang baik baginya, dan ia pun dapat menjadi pengaruh yang baik bagi mereka. Dia mendapatkan banyak teman baik.

"Tuhan memberikan saya teman-teman tepat seperti yang saya doakan," kata Javkhaa. "Saya rasa salah satu berkat terbesar dalam hidup saya adalah bersekolah di sekolah ini."

Saat ini, Javkhaa berusia 14 tahun dan belajar di Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya telah membantu sekolahnya berkembang dengan ruang kelas dan perpustakaan

baru. Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di mana anak-anak akan belajar mengucapkan kata-kata yang baik dan melakukan hal-hal yang baik di Ulaanbaatar. Terima kasih atas dukungan Anda.

### Tip Cerita

- Tunjukkan Gurun Gobi di Mongolia Selatan pada peta. Lalu tunjukkan Ulaanbaatar, ibu kota, tempat Javkhaa tinggal dan bersekolah.
- Ucapkan Javkhaa sebagai: JAV-khaa.
- Perlu diketahui bahwa Javkhaa adalah nama panggilan. Nama lengkapnya adalah Bayarjavkhlan.
- Tanyakan kepada anak-anak bagaimana mereka dapat menjadi pengaruh yang baik bagi orang lain. Kemungkinan jawaban: mengucapkan kata-kata yang baik, melakukan perbuatan baik. Tantang anak-anak untuk menjadi pengaruh yang baik bagi anak-anak dan orang dewasa lainnya.

- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook: bit.ly/fb-mq*.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: *bit.ly/nsd-2025*.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis “*I Will Go*” Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh: Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, “Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus”; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, “Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda”; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, “Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah.” Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: *IWillGo2020.org*.



## NEGARA YANG LUAR BIASA

*Ger (yurt)* adalah bahasa tradisional Mongolia untuk tempat tinggal.

Ini adalah struktur melingkar dengan atapnya berbentuk kerucut dan dilapisi dengan kanvas warna putih. Hangat di musim dingin, sejuk di musim panas, dan mudah untuk diturunkan, diangkut, dan dipasang lagi ketika para penggembala bergerak melintasi padang rumput dengan ternaknya.



# Kisah Dua Sekolah



Sabat 6

8 Februari | Mongolia

Anar



**K**etika Anar sudah cukup umur untuk masuk kelas satu, ia mulai bersekolah di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar. Keluarganya bukan penganut Advent, tetapi ibunya memutuskan bahwa Sekolah Tusgal adalah tempat terbaik untuknya. Kemudian ayah dan ibu pindah ke Amerika Serikat untuk bekerja dan menitipkan Anar pada salah seorang bibinya.

Anar menyukai sekolah Advent dan teman-teman sekelasnya. Para guru mengajar dengan senang hati, dan anak-anak senang belajar dan bermain. Dia menyelesaikan pendidikan di kelas satu. Kemudian dia menyelesaikan kelas dua, kelas tiga, kelas empat, kelas lima, dan kelas enam.

Dia menikmati segala sesuatu tentang kehidupan di sekolah. Semua orang memperlakukannya dengan baik.

Kemudian seorang anak laki-laki baru muncul di kelas tujuh. Anak baru itu bernama Batu, dan dia memperlakukan Anar dengan tidak baik. Batu selalu mengejek cara Anar berjalan. Dia juga mengejek cara Anar berbicara.

Sekarang Anar tidak berjalan dan berbicara seperti anak laki-laki dan perempuan lain di sekolah. Baginya, sulit untuk meletakkan satu kaki di depan kaki yang lain. Ia menderita *cerebral palsy*. Sebagian otaknya tidak berkembang secara normal saat ia masih bayi di dalam kandungan ibunya. Akibatnya, ketika ia berjalan, ia terkadang tersandung. Ia juga tidak bisa berbicara secepat teman-teman sekelasnya. Ketika ia berbicara, kata-katanya keluar dengan sangat lambat.

Batu suka mengganggu Anar. Meskipun Anar memintanya untuk berhenti, dia tidak berhenti.

Anar berbicara dengan gurunya, dan gurunya berbicara dengan Batu. Setelah itu, semuanya baik-

baik saja untuk sementara waktu, tetapi kemudian Batu mulai mengganggu lagi.

Setelah beberapa lama, guru pembimbing sosial sekolah ikut menangani, dan Batu menghentikan ejekannya, tetapi hanya untuk sementara.

Suatu hari, Batu memanggil Anar dengan sebutan yang buruk, Anar mencoba memukulnya. Tetapi Batu lebih besar, lebih cepat, dan lebih kuat, dan dia memenangkan perkelahian itu.

Setelah itu, pihak sekolah mengadakan pertemuan antara orang tua Batu dan bibi Anar.

Tetapi Anar sudah muak. Ia mengatakan kepada bibinya bahwa ia ingin pindah ke sekolah lain.

Anar menyukai hari pertamanya di sekolah umum. Tidak ada yang berbicara kasar kepadanya.

Tetapi pada hari kedua, anak-anak lain mulai memperhatikan bahwa ia tidak berjalan dan berbicara seperti mereka. Mereka mulai mengejeknya, dan beberapa di antaranya bahkan memukulnya.

Anar berbicara dengan seorang guru, tetapi guru itu tidak melakukan apa-apa. Dia berbicara dengan guru yang lain, dan guru itu juga tidak melakukan apa-apa. Para guru sepertinya tidak peduli.

Anak-anak lain juga tampak tidak peduli. Mereka tidak peduli dengan guru mereka, tidak peduli dengan pelajaran mereka, dan tidak peduli dengan satu sama lain atau dengan Anar. Selama jam pelajaran, mereka berdiri dan berjalan-jalan di

sekitar ruangan, dan Anar tidak bisa mengikuti pelajarannya.

Sepekan berlalu. Anar menyadari bahwa pindah ke sekolah baru tidak menyelesaikan apa pun. Batu telah mengejeknya di sekolah lamanya, tetapi ia hanya seorang diri. Sekarang seluruh kelas mengejeknya. Anar teringat akan guru-guru di sekolah lamanya. Mereka sangat peduli dengan dirinya dan pelajarannya. Ia merindukan sekolah lamanya.

Setelah dua pekan, Anar merasa cukup. Ia meminta bibinya untuk mengirimnya kembali ke sekolah Advent. Namun sebelum ia kembali, ia berdoa. Dia berdoa agar Batu berhenti mengejeknya.

Pada hari pertamanya kembali ke sekolah Advent, Anar terkejut mendapati bahwa Batu bukanlah anak yang seperti dulu. Batu seperti tahu bahwa Anar telah pergi karena ejekannya. Dia tidak mengejek Anar hari itu, atau hari berikutnya. Ia memperlakukan Anar dengan baik dan hormat. Anar mulai menyukainya. Hari ini, kedua anak laki-laki itu berteman baik.

Anar berkata bahwa Tuhan menjawab doanya agar ejekan itu tidak terjadi lagi.

"Saya tidak menyadari bahwa saya masuk ke sekolah yang bagus sampai saya menghabiskan dua pekan di sekolah umum," katanya. "Saya berdoa kepada Tuhan tentang situasi ini, dan saya yakin Tuhan menolong saya."

Saat ini, Anar berusia 14 tahun dan menikmati masa-masa belajarnya di kelas sembilan di

Sekolah Tusgal di Ulaanbaatar, Mongolia. Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya telah membantu sekolahnya membangun ruang kelas baru dan perpustakaan. Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini

akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak di mana lebih banyak anak-anak di Ulaanbaatar akan belajar berdoa kepada Allah di surga. Terima kasih atas dukungan Anda.

### Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Ketahuilah Batu adalah nama samaran. Namanya telah diubah untuk alasan privasi.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh “*I Will Go*”: Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, “Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus”; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, “Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda”; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, “Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah.” Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



### NEGARA YANG LUAR BIASA

Unta Baktria adalah hewan asli di Mongolia. Hewan tersebut memiliki dua punuk dan lebih kecil dari unta Arab.



# Siapa yang Berpakaian Terlebih Dahulu?



Sabat 7

15 Februari | Korea Selatan  
Tae-Hyung



**T**ae-Hyung yang berusia sebelas tahun menyukai sekolah, dan dia suka mendapatkan nilai bagus di Korea Selatan. Namun untuk mendapatkan nilai bagus, dia harus memiliki jawaban yang benar. Untuk mengetahui jawaban yang benar, dia mengerjakan semua tugas sekolahnya dengan hati-hati.

Suatu hari, sang guru mengajukan pertanyaan yang sulit kepada anak-anak. "Kapan manusia mulai mengenakan pakaian?" tanyanya.

Tangan Tae-Hyung terangkat. "Saya tahu!" katanya. "Apa jawaban yang benar?" kata guru itu. "Kapan manusia mulai mengenakan pakaian?"

"Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa," kata anak laki-laki itu dengan penuh percaya diri. "Allah memberi mereka pakaian yang terbuat dari kulit binatang."

Sang guru tampak terkejut. Itu bukanlah jawaban yang ia harapkan. Buku pelajaran sekolah tidak menyebutkan tentang Adam atau Hawa. Di sana juga tidak disebutkan tentang dosa atau Tuhan.

Anak laki-laki itu melihat ekspresi terkejut di wajah gurunya. Ia tahu bahwa jawabannya tidak berasal dari buku pelajaran. Ia telah membaca buku pelajaran itu. Tetapi ia juga telah membaca Alkitab di sebuah program setelah jam sekolah di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Ia percaya bahwa Alkitab lebih benar daripada buku pelajarannya. Ia berbicara lagi. "Alkitab mengatakan bahwa Tuhan memberikan pakaian kepada Adam dan Hawa ketika mereka jatuh dalam dosa," katanya.

Sang guru tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Untuk beberapa saat ia memandang anak-anak yang lain. Kemudian dia melihat ke arah Tae-Hyung. Ia enggan menerima jawaban Tae-Hyung sebagai jawaban yang benar.

"Ada banyak cerita yang aneh di dalam Alkitab," katanya. "Apakah ada lagi yang bisa menjawab

pertanyaan itu? Kapan manusia mulai mengenakan pakaian?"

Seorang anak lain mengangkat tangannya dan memberikan jawaban dari buku pelajaran. Ia mengatakan bahwa manusia mulai mengenakan pakaian 170.000 tahun yang lalu.

Sepulang sekolah, Tae-Hyung seperti biasa pergi ke gereja Advent untuk berpartisipasi dalam program sekolah sore. Dia dan banyak dari 45 anak yang mengikuti program ini bukan berasal dari keluarga Kristen, tetapi orang tua mereka senang karena mereka bisa belajar tentang Alkitab.

Bagian yang paling disukai Tae-Hyung dalam program ini adalah kelompok Alkitab dengan seorang guru bernama Pak Cho. Di klub tersebut, Tae-Hyung membaca dalam Alkitab bahwa Tuhan menciptakan dunia yang sempurna dan segala isinya, termasuk Adam dan Hawa. Dia telah membaca bahwa dosa memasuki dunia yang sempurna ketika Adam dan Hawa tidak menaati Tuhan dengan memakan buah terlarang. Dia telah membaca bahwa Adam dan Hawa mencoba menutupi diri mereka dengan daun ara dan kemudian Tuhan memberi mereka pakaian yang pertama. Kejadian 3: 21 mengatakan, "Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk Adam dan isterinya, lalu mengenakannya kepada mereka."

Hari itu, Tae-Hyung menceritakan tentang apa yang terjadi di sekolah kepada teman-

teman kelompok Alkitab. Semua anak yang lain setuju bahwa ia telah memberikan jawaban yang benar. Mereka menyatakan kesedihannya karena guru sekolah menolak untuk menerima jawabannya, dan mereka berkata bahwa guru tersebut seharusnya setuju dengannya.

Guru kelompok Alkitab sangat bangga dengan Tae-Hyung. Dengan menceritakan Alkitab di kelas, anak itu telah menunjukkan imannya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan dan kisah-kisahnyanya adalah benar. Ia telah memberikan jawaban yang benar di depan teman-teman sekelasnya dan guru sekolahnya—dan mungkin suatu hari nanti mereka juga akan percaya bahwa Alkitab memiliki semua jawaban yang benar.

Berdoalah agar Tae-Hyung, teman-teman sekelasnya, dan guru sekolahnya dapat mengenal Tuhan dengan lebih baik. Berdoalah untuk jutaan orang di Korea Selatan dan seluruh wilayah Asia-Pasifik Utara untuk mengetahui jawaban yang benar tentang kapan manusia pertama kali mengenakan pakaian. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini akan disalurkan kepada 14 program *after-school* yang serupa dengan program Tae-Hyung di Jepang. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

## Tip Cerita

- Tunjukkan Korea Selatan, tempat kisah ini terjadi, pada peta. Juga tunjukkan Jepang, di mana pusat setelah jam sekolah di 14 sekolah yang serupa dengan sekolah Tae-Hyung akan menerima bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini.
- Ketahuilah bahwa guru Alkitab dalam cerita ini, Cho Youngman, adalah seorang pekerja sosial berusia 61 tahun yang membantu membuka program sekolah sore di gerejanya. Hanya sedikit anak yang menghadiri ibadah Sabat sebelum program ini dimulai, tetapi sekarang gereja tersebut memiliki banyak anak yang hadir dan klub-klub *Pathfinder* dan *Adventurer* yang berkembang pesat. Sebagai hasil dari program ini, beberapa orang tua telah memberikan hati mereka kepada Yesus dalam baptisan.
- Unduh foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Untuk memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para pemuda dan orang dewasa menempatkan Tuhan sebagai yang utama dan memberikan teladan pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi secara *online*: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



## CATATAN MISI

Pada bulan Mei 1904, seorang Korea bernama Eung Hyun Lee, menunggu kapalnya sampai Hawaii, sedang berjalan di sepanjang jalan di Kobe, Jepang, dan melihat papan nama yang bertuliskan, "Gereja Sabat Hari Ketujuh Kedatangan Yesus Kedua Kali."

Setelah berbicara di gereja dengan seorang penginjil bernama Kuniya Hide, Eung Hyun Lee dan seorang teman Korea mempelajari Kitab Suci dan mereka yang pertama dibaptis menjadi umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di antara orang-orang Korea.

# Gadis yang Pantang Menyerah



Sabat 8

22 Februari | Korea Selatan

Ee-un

**E**e-un sangat senang ketika ia mengetahui bahwa sebuah Klub Alkitab yang menyenangkan akan dibuka di gerejanya setiap hari sepulang sekolah di Korea Selatan. Ia mengasihi Yesus, dan ia ingin teman-temannya juga mengasihi Yesus. Tetapi ia merasa agak malu. Bagaimana jika ia mengundang mereka ke klub Alkitab dan mereka menolak? Bagaimana jika mereka menolak untuk datang?

Ee-un berdoa memohon keberanian dan kemudian memikirkan siapa yang akan ia undang ke klub Alkitab. Sulit untuk memilih satu atau dua anak. Ia ingin semua anak di kelasnya mengasihi Yesus. Jadi, ia bertanya kepada semua teman sekelasnya.

"Maukah kamu bergabung dengan kami?" katanya. "Apakah

kamu bisa datang setidaknya satu kali? Kamu bisa datang setidaknya satu kali, bukan?"

Tetapi anak-anak sekolah Korea sangat sibuk. Seorang anak perempuan mengatakan bahwa dia harus membantu ibunya sepulang sekolah. Yang lain mengatakan dia memiliki terlalu banyak pekerjaan rumah. Yang ketiga mengatakan bahwa ia harus mengikuti les musik.

Ee-un berdoa, "Tuhan, tolonglah agar salah satu teman sekelasku bisa bergabung dengan klub Alkitab." Dia terus mengundang teman-teman sekelasnya, bahkan kepada mereka yang mengatakan bahwa mereka terlalu sibuk untuk datang.

"Maukah kamu bergabung dengan kami?" katanya. "Bisakah kamu datang setidaknya satu kali? Kamu bisa datang setidaknya satu kali, bukan?"

Kemudian seorang gadis menerima undangannya! Saleng berkata bahwa ia akan pergi bersama Ee-un ke klub Alkitab.

Ee-un sangat senang! Allah telah menjawab doanya! Ketika ia pulang ke rumah, ia dengan bersemangat menceritakannya kepada ibu.

Tetapi keesokan harinya di sekolah,

Saleng mendapat kabar buruk. Ia tidak bisa berangkat.

Ee-un merasa sedih. Ia sudah tidak sabar untuk pergi bersama Saleng. Ia mengira Tuhan telah menjawab doanya. Namun ia tidak patah semangat. Ia memutuskan untuk terus berdoa dan terus mengundang teman-teman sekelasnya.

"Maukah kamu bergabung dengan kami?" katanya. "Bisakah kamu datang setidaknya satu kali? Kamu bisa datang setidaknya satu kali, bukan?" Kemudian ada seorang gadis lain yang menerima undangannya! Jeong-yeon berkata bahwa ia akan pergi bersama Ee-un ke klub Alkitab. Tetapi ia mengatakan bahwa ia tidak bisa pergi setiap hari.

"Aku bisa pergi bersamamu pada hari Jumat dan Minggu," katanya.

Ee-un sangat senang! Tetapi ia bertanya-tanya apakah Jeong-yeon akan berubah pikiran. Ia berdoa agar Jeong-yeon mau datang.

Pada hari Jumat sore, Ee-un melihat Jeong-yeon berjalan ke Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh untuk menghadiri klub Alkitab. Dia sangat gembira!

Jeong-yeon mengatakan bahwa ibunya telah mengantarnya ke gereja.

"Saya sangat ingin datang," katanya. "Saya memohon kepada ibu saya, 'Saya ingin pergi. Tolong, izinkan saya pergi.' Hari itu, Ee-un dan Jeong-yeon sangat menikmati belajar tentang Yesus dari Alkitab.

Pada hari Minggu sore, Jeong-yeon datang lagi ke klub Alkitab. Ee-un sangat senang melihatnya. Sekali lagi, kedua gadis itu menikmati belajar tentang Yesus dari Alkitab.

Ee-un melihat bahwa penting untuk terus mengundang teman-teman sekelasnya ke klub Alkitab. Alkitab berkata, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena pada waktunya kita akan menuai, jika kita tidak berhenti bekerja" (Galatia 6: 9). Ee-un tidak menyerah, dan akhirnya seorang gadis menerima undangannya dan datang ke klub Alkitab.

Namun, Jeong-yeon tidak datang pada hari Jumat berikutnya. Ee-un bertanya-tanya apa yang telah terjadi.

Jeong-yeon juga tidak datang pada hari Minggu sore.

Di sekolah pada hari Senin, Ee-un mengetahui bahwa Jeong-yeon telah pindah ke daerah lain di Korea Selatan. Ia tinggal sangat jauh sehingga tidak bisa lagi datang ke klub Alkitab.

Ee-un berharap Jeong-yeon akan belajar untuk mengasihi Yesus meskipun dia hanya datang ke klub Alkitab dua kali.

"Saya berharap dia akan percaya kepada Yesus," katanya. "Saya berharap dapat bertemu dengannya di surga." Sementara itu, Ee-un akan terus mengundang teman-teman sekelasnya untuk datang ke klub Alkitab.

Berdoalah agar Jeong-yeon dan semua teman sekelas Ee-un dapat mengasihi Yesus. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini akan disalurkan kepada dua proyek di Korea Selatan yang akan menolong banyak orang untuk mengenal dan mengasihi Yesus. Terima kasih atas rencana persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

## Tip Cerita

- ➔ Tampilkan Korea Selatan di peta.
- ➔ Ucapkan Ee-un sebagai: EE-oo-yen.
- ➔ Lafalkan Jeong-yeon sebagai: zyong-yan.
- ➔ Tanyakan kepada anak-anak apakah mereka suka dengan penolakan. Tanyakan apakah menurut mereka Ee-on menyukai penolakan. Tentu saja, dia tidak suka! Tetapi dia tetap mengundang teman-teman sekelasnya. Jelaskan bahwa penolakan mungkin tidak menyenangkan, tetapi penting untuk berdoa agar kita memiliki keberanian dan terus melakukan hal-hal baik seperti Ee-on yang mengundang teman-teman sekelasnya ke klub Alkitab.
- ➔ Tantanglah anak-anak untuk mengundang teman sekelas mereka ke Sekolah Sabat.
- ➔ Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- ➔ Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- ➔ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis GMAHK "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu pemuda dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



## CATATAN MISI

Kebebasan beragama dijamin secara konstitusional di Korea Selatan, dan tidak ada agama nasional.

# Lebih Mengenal Tuhan



Sabat 9

1 Maret | Korea Selatan  
Sion, Chea-Hwan, dan Ye-rim

**D**ua gadis kecil dan saudara laki-lakinya tidak pernah pergi ke gereja di Korea Selatan. Ayah dan ibu mereka tidak mengenal Tuhan. Jadi, anak-anak itu tidak mengenal Tuhan. Tetapi bibi mereka mengenal Tuhan, dan dia ingin seluruh keluarganya pergi ke gereja.

Anak-anak mendengar Bibi menelepon ayah di telepon. "Datanglah ke gereja bersamaku pada hari Sabat, dan ajaklah ibu dan anak-anak," kata bibi.

"Saya tidak percaya lagi pada Tuhan," jawab ayah. "Beberapa anak Kristen bersikap kasar terhadap saya di sekolah."

Anak-anak tidak yakin tentang apa yang telah terjadi pada ayah ketika ia masih kecil. Tetapi mereka tahu bahwa ia pernah bersekolah di sekolah Gereja Masehi Advent Hari

Ketujuh dan sesuatu yang buruk telah terjadi padanya.

Bibi tidak menyerah. Ia sangat ingin agar ayah, ibu, dan ketiga anak mereka pergi ke gereja.

"Saya pikir anak-anak yang jahat kepadamu tidak mengenal Tuhan" katanya. "Itulah sebabnya mereka jahat. Tetapi jika mereka mengenal Tuhan, mereka akan berbeda."

"Kamu juga akan berbeda hari ini jika kamu mengenal Tuhan," kata bibi. "Jika kamu beriman dan pergi ke gereja, kamu dapat mengajar anak-anakmu untuk bersikap baik kepada anak-anak lain dan tidak menjadi jahat seperti anak-anak di sekolahmu. Aku ingin kamu ikut ke gereja bersamaku."

Akan tetapi, ayah tetap dengan pendiriannya. "Saya tidak ingin pergi ke gereja lagi," katanya. "Tetapi jika kamu bersikeras mengajak saya, kamu bisa membawa anak-anak saya ke gereja."

Ketiga anak itu saling memandang dengan penuh semangat. Mereka menyayangi bibi, dan mereka ingin sekali pergi ke gereja bersamanya.

Bibi menjemput anak-anak pada hari Sabat pagi. Kedua anak perempuan, Ye-rim yang berusia 10 tahun dan Sion yang berusia 7 tahun, serta saudara laki-laki mereka yang berusia 6 tahun, Chea-Hwan, belum pernah pergi ke gereja, dan mereka sangat senang! Mereka belajar lagu-lagu yang menyenangkan, mendengarkan cerita-cerita yang menarik, dan belajar berdoa kepada Tuhan.

Ketiga anak itu sangat senang pergi ke gereja sehingga mereka menceritakannya kepada teman-teman mereka. Kemudian teman-teman mereka juga ingin pergi ke gereja pada hari Sabat. Tidak lama kemudian, ketiga anak itu membawa delapan orang teman ke gereja setiap hari Sabat. Bibi tidak memiliki cukup ruang di mobilnya untuk mereka semua, jadi ia bertanya kepada ibu apakah ia dapat membantu mengantar anak-anak dengan mobilnya. Ibu setuju, dan begitulah, ibu juga mulai pergi ke gereja setiap hari Sabat.

Pada suatu hari Sabat, bibi mengetahui bahwa anak-anak berdoa sendiri kepada Tuhan di rumah. Mereka berdoa ketika mereka bangun di pagi hari, "Kami berterima kasih kepada-Mu, Tuhan, karena telah memberkati kami hari ini dan karena telah memberikan kesehatan yang baik kepada kami." Pada malam hari, ketika mereka pergi tidur, mereka berdoa, "Terima kasih, Tuhan, karena telah memberi hari yang indah kepada kami."

Bibi sangat bahagia! Anak-anak yang belum mengenal Tuhan sekarang berdoa kepada-Nya setiap hari. Ketika ibu melihat anak-anak berdoa, ia mulai memikirkan lebih banyak tentang Tuhan.

Bibi bertanya kepadanya, "Bolehkah kita belajar Alkitab bersama?"

"Ya," kata ibu.

Jadi, ibu dan bibi mulai mempelajari Alkitab bersama. Kemudian ibu mulai membuka Alkitab di rumah dan mengajar anak-anaknya tentang Tuhan. Ia bahkan membantu memimpin kegiatan anak-anak di gereja.

Tak lama kemudian, ayah pun mengubah pandangannya tentang Tuhan. Meskipun ia masih tidak ingin pergi ke gereja pada hari Sabat, ia senang karena ibu dan anak-anak pergi ke gereja. Hidup mereka menjadi jauh lebih bahagia sejak anak-anak dan ibu mulai mengenal Tuhan.

Berdoalah untuk ayah dan anggota keluarga lainnya agar mereka semakin mengenal Tuhan. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini akan disalurkan kepada dua proyek di Korea Selatan yang akan menolong banyak orang untuk lebih mengenal Tuhan. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

## Tip Cerita

- Tampilkan Korea Selatan di peta.
- Ucapkan Chea-Hwan sebagai: CHEE-ah HWAHN.
- Ucapkan Ye-rim sebagai: YEH heh-REEM.
- Ucapkan Sion sebagai: see-ON.
- Ketahuilah bahwa Bibi Misun adalah seorang diakenes di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Jeongeup, Korea Selatan, di mana kisah ini terjadi.
- Ajaklah anak-anak untuk menjadi seperti tiga bersaudara dalam cerita ini dan mengundang teman-teman mereka ke gereja.
- Ketahuilah bahwa undangan sederhana ke gereja dapat memiliki dampak yang luas. Kakek dan nenek dari anak-anak dalam cerita ini juga senang karena Ibu dan anak-anak mengasihi Tuhan. Mereka menyekolahkan Ayah di sekolah Advent ketika ia masih kecil, tetapi mereka bukan orang Kristen. Mereka telah memberikan sumbangan kepada gereja untuk pekerjaannya dan telah berjanji kepada bibi untuk datang ke sana suatu hari nanti.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus," dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Menolong kaum muda dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



## NEGARA YANG LUAR BIASA

Rumah kepresidenan di Seoul disebut *Cheong Wa Dae*, atau Rumah Biru, (secara harfiah berarti "Paviliun Genteng Biru") setelah 150.000 genteng biru digunakan untuk atapnya.



Divisi Asia-Pasifik Utara

# Serangga, Kadal, dan Kucing



Sabat 10

8 Maret | Korea Selatan

Haon dan Sion



**H**aon yang berusia 5 tahun dan Sion yang berusia 4 tahun adalah dua bersaudara yang tinggal di Korea Selatan.

Mereka senang bermain dengan teman tetangganya yang berusia 5 tahun, seorang anak perempuan bernama Jooyoung. Ketika ketiga gadis kecil ini berkumpul, mereka melakukan petualangan besar.

Beberapa anak perempuan mungkin takut dengan serangga dan kadal. Tetapi tidak dengan gadis-gadis ini. Mereka tidak takut pada makhluk apa pun, besar atau kecil.

Salah satu kegiatan yang paling disukai gadis-gadis itu adalah menangkap berbagai jenis hewan seperti lalat dan serangga, lalu memasukkannya ke dalam stoples. Di sekeliling gedung apartemen mereka, mereka mencari lalat dan serangga.

Ketika Haon, Sion, dan Jooyoung telah menangkap cukup banyak

lalat dan serangga, mereka mencari kadal. Di sekeliling gedung apartemen mereka, mereka berburu ke sana ke mari mencari seekor kadal.

Menurut Anda, apa yang dilakukan gadis-gadis itu ketika mereka menangkap seekor kadal? Tentunya mereka memberinya makan lalat dan serangga yang lezat! Kemudian mereka melepaskan kadal itu untuk melanjutkan perjalanannya yang terputus melintasi dinding gedung apartemen.

Haon dan Sion ingin sekali membawa kadal, lalat, dan serangga itu ke apartemen mereka. Tetapi ibu tidak mengizinkannya. Ibu berkata bahwa kadal, lalat, dan serangga seharusnya berada di luar ruangan.

Ibu juga mengatakan bahwa kucing seharusnya berada di luar ruangan. Beberapa kucing liar yang tidak punya rumah tinggal di taman di luar gedung apartemen. Haon, Sion, dan Jooyoung senang mengelus, berbicara dengan hewan itu, dan memberinya makan.

Menurut Anda, apa yang mereka berikan kepada kucing-kucing liar itu? Bukan, bukan kadal atau lalat atau serangga! Tentu saja mereka

memberi makan kucing-kucing itu dengan ikan tuna dari kaleng yang diberikan oleh ibu mereka.

Ibu tidak mengizinkan alat, serangga, kadal, dan kucing liar masuk ke dalam apartemen. Tetapi dia membuat pengecualian untuk seekor bayi burung. Suatu ketika, anak-anak perempuan itu menemukan seekor bayi burung pipit yang menggigil kedinginan setelah jatuh dari sarang induknya. Ibu mengizinkan anak-anak perempuan itu membawanya ke apartemen untuk menghangatkan diri di dalam sebuah kotak. Kemudian mereka mengembalikan bayi burung pipit itu kepada induknya.

Haon, Sion, dan Jooyoung adalah sahabat terbaik. Mereka suka bermain, dan mereka mencintai binatang. Tetapi mereka memiliki satu perbedaan besar. Haon dan Sion sama-sama mengasihi Yesus, tetapi Jooyoung belum pernah mendengar tentang Yesus. Haon dan Sion menunggu Yesus datang dan membawa anak-anak-Nya ke surga. Jooyoung tidak pernah mendengar bahwa Yesus akan datang dan membawa orang-orang ke surga. Haon dan Sion ingin agar teman mereka mengenal dan mengasihi Yesus. Mereka mulai berdoa setiap malam agar dia dan keluarganya mengenal Tuhan. Anak-anak itu tak sanggup membayangkan jika mereka tidak bisa bermain bersama sahabat mereka di surga.

Kemudian anak-anak itu tumbuh dewasa dan mulai bersekolah. Mereka tidak punya banyak waktu untuk bermain. Pada suatu pagi di

hari Sabtu, Jooyoung mengetuk pintu rumah teman-temannya.

"Bolehkah kami bermain di rumahmu hari ini?" tanyanya.

"Kami tidak bisa bermain di sini hari ini karena kami akan pergi ke gereja," kata Haon.

"Akan lebih baik jika kita bisa pergi bersama ke gereja," kata Sion.

Jooyoung tidak bisa pergi hari itu. Namun, ia tetap datang pada pagi hari Sabtu, dan teman-temannya terus mengundangnya ke gereja. Pada suatu pagi Sabtu, dia setuju untuk pergi ke gereja. Haon dan Sion sangat gembira! Itu adalah jawaban atas doa-doa mereka. Mereka telah berdoa setiap malam selama dua tahun agar Jooyoung mengenal Yesus.

Hari ini, Haon berusia 13 tahun, dan Sion berusia 12 tahun. Jooyoung berusia 13 tahun, dan ia telah pergi ke gereja bersama mereka setiap hari Sabtu selama enam tahun. Kedua anak perempuan ini juga merupakan anggota *Pathfinder*, dan mereka berharap dapat bermain dengan serangga, kadal, dan kucing di surga suatu hari nanti.

Berdoalah agar keluarga Jooyoung juga mengenal Yesus. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini akan disalurkan kepada dua proyek di Korea Selatan yang akan menolong orang-orang untuk mengenal Yesus. Terima kasih atas rencana persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

---

Oleh Andrew McChesney

## Tip Cerita

- Tampilkan Korea Selatan di peta.
- Ucapkan Haon sebagai: HA-on.
- Ucapkan Sion sebagai: see-ON.
- Ucapkan Jooyoung sebagai: ZOO-young.
- Berikan tantangan kepada anak-anak untuk menjadi seperti Haon (kanan dalam foto) dan Sion (kiri) dan berdoa untuk seorang teman yang belum percaya setiap hari. Doronglah mereka untuk tidak menyerah, dengan mengingatkan mereka bahwa Haon dan Sion telah berdoa selama dua tahun sebelum Jooyoung pertama kali datang ke gereja.
- Unduh foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](https://IWillGo2020.org).



## NEGARA YANG LUAR BIASA

**Hewan nasional Korea adalah Harimau Siberia (*panthera tigris*), yang pernah menjelajahi Semenanjung Korea.**



# Pantang Menyerah



**Sabat 11**

15 Maret | Korea Selatan

**Onyu**



**O**nyu yang berusia sepuluh tahun adalah seorang anak yang ramah, dan dia suka berbincang-bincang dengan teman-temannya di sekolah. Ketika ia mengetahui bahwa gerejanya merencanakan Sekolah Alkitab Liburan, ia sangat senang karena ia akan memiliki sesuatu yang baru untuk dibicarakan dengan teman-temannya. Ia dapat mengundang mereka ke Sekolah Alkitab Liburan.

Onyu bersekolah di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Korea Selatan. Tetapi banyak teman sekelasnya berasal dari keluarga yang tidak percaya kepada Tuhan.

Jadi, saat makan siang di sekolah, Onyu berdiri di depan semua teman sekelasnya. Dia berbicara dengan suara keras sehingga semua orang bisa mendengarnya.

"Apakah ada yang tertarik untuk datang ke gereja saya?" katanya. "Kami akan mengadakan Sekolah Alkitab Liburan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Apakah kalian punya waktu?"

Di tangannya, ia memegang empat buah kipas warna-warni yang telah dibuatnya. Di setiap kipas, ia telah menuliskan undangan pribadi untuk datang ke Sekolah Alkitab Liburan. Ia ingin memberikan kipas-kipas itu kepada siapa saja yang ingin datang.

Banyak anak yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa pergi. Mereka harus mengerjakan tugas sekolah, membantu pekerjaan rumah, atau melakukan hal-hal lain.

Tetapi Onyu tidak menyerah. "Ayo ikut," katanya. "Kita akan pergi ke kolam renang pada hari Minggu. Aku ingin kamu ikut denganku."

Kemudian dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki mengatakan bahwa mereka ingin pergi. Onyu memberikan kipas angin kepada mereka masing-masing.

Keesokan harinya, salah satu anak perempuan mengatakan bahwa ia tidak bisa pergi. Orang tuanya mengatakan bahwa dia terlalu sibuk. Namun, anak perempuan dan anak laki-laki lainnya mengatakan bahwa orang tua mereka telah mengizinkan mereka untuk pergi.

Onyu sangat gembira! Dia tersenyum bahagia seperti sinar matahari.

Namun beberapa hari kemudian, gadis itu mengatakan bahwa ibunya berubah pikiran. Dia tidak bisa pergi.

Onyu sedih, tetapi ia senang karena setidaknya ada satu teman sekelasnya, anak laki-laki, yang bisa hadir. Namanya Jisung.

Pada hari pertama Sekolah Alkitab Liburan, Onyu dengan penuh semangat mencari Jisung.

"Di mana dia?" pikirnya. Dia menunggu dan menunggu dan mulai merasa khawatir.

"Kenapa dia tidak datang?" dia bertanya-tanya.

Jisung tidak datang pada hari Jumat.

Keesokan harinya, pada hari Sabtu, Onyu tidak dapat memeriksa apakah dia ada di sana karena dia sedang sakit di rumah.

Namun Jisung muncul di kolam renang pada hari Minggu.

Onyu sangat senang ketika melihatnya!

Jisung juga sangat senang berada di sana, dan dia

menikmati setiap momen sepanjang hari.

Seperti Onyu, Jisung juga merupakan anak yang ramah, dan dia suka berbicara dengan teman-teman di sekolah.

Di sekolah pada hari Senin, dia dengan bersemangat menceritakan kepada semua orang tentang Sekolah Alkitab Liburan dan semua hal menyenangkan yang dia lakukan. Dia sangat bersemangat! Dia ingin ikut kegiatan itu lagi.

"Kapan Sekolah Alkitab Liburan berikutnya?" tanyanya kepada Onyu. "Saya akan menceritakannya kepada semua orang, dan saya pasti akan pergi lagi!"

Ia juga mengatakan bahwa ia ingin pergi ke gereja bersama Onyu pada hari Sabtu.

Malam itu, Onyu mempersembahkan doa syukur kepada Tuhan.

"Terima kasih, Tuhan, karena telah menggunakan saya sebagai alat-Mu untuk misi," doanya.

Onyu bersekolah di Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu sekolah tersebut untuk membuka pusat olahraga dan pelatihan misionaris. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

### Tip Cerita

- ➔ Tampilkan Seoul, Korea Selatan, di peta.
- ➔ Ucapkan Onyu sebagai: O-nyu.
- ➔ Ucapkan Jisung sebagai: jee sung.
- ➔ Buatlah kipas seperti Onyu. Petunjuknya ada di halaman 46.
- ➔ Berikan tantangan kepada anak-anak untuk menjadi seperti Onyu dan mengundang teman-temannya ke gereja.
- ➔ Beritahu anak-anak bahwa undangan sederhana ke gereja bisa berdampak besar. Jisung hanya pergi ke Sekolah Alkitab Liburan selama satu hari, tetapi ia sangat menyukainya dan sekarang ia ingin pergi ke gereja pada hari Sabat. Dia juga menceritakan kepada teman-teman sekelasnya tentang Sekolah Alkitab Liburan, dan mungkin hal itu akan meyakinkan beberapa dari mereka untuk datang ke sana pada kesempatan berikutnya.
- ➔ Unduh foto-foto untuk cerita ini dari *Facebook*: [bit.ly/fb-mq](http://bit.ly/fb-mq).
- ➔ Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](http://bit.ly/nsd-2025).
- ➔ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh “*I Will Go*”: Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, “Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus”; Tujuan Rohani No. 6, “Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak, remaja, dan dewasa muda”; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, “Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan memberikan teladan pandangan dunia yang alkitabiah.” Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs *web*: [IWillGo2020.org](http://IWillGo2020.org).



## NEGARA YANG LUAR BIASA

*Kimchi* sangat penting di Korea, bahwa lebih dari 160 varietas sayuran yang difermentasi telah diidentifikasi. Bahkan ada museum *kimchi* di Seoul.



# “Saya Tidak Makan Daging Babi”



Sabat 12  
22 Maret | Korea Selatan  
Yeseo

Suatu hari, dia melihat bahwa makan siang adalah mie kacang hitam dengan daging babi dan lobak kuning. Sesampainya di rumah, ia memberi tahu ibu, dan ibu menyiapkan makan siang berupa nasi goreng dengan sayuran dan *kimchi*.

Sekolah tidak mengizinkan anak-anak membawa makanan dari rumah untuk makan siang. Itu melanggar peraturan sekolah. Jadi, ketika Yeseo mengeluarkan nasi goreng dan sayurannya saat makan siang, anak-anak lain menatapnya dengan aneh. "Apakah kamu sakit?" tanya salah satu dari mereka.

"Apakah kamu punya masalah?" kata yang lain. "Kenapa kamu membawa bekal?"

"Saya adalah anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh," kata Yeseo. "Saya tidak makan daging babi."

"Apa itu Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh?" tanya seorang gadis.

"Gereja yang percaya kepada Tuhan," kata Yeseo.

Itu adalah cara termudah yang dapat ia jelaskan. Banyak teman sekelasnya yang tidak berasal dari keluarga Kristen dan tidak percaya kepada Tuhan.

**A**nak-anak sekolah selalu mengejek Yeseo selama yang dia ingat. Mereka mengejeknya bukan karena penampilannya. Mereka mengejeknya bukan karena pakaian yang ia kenakan. Mereka mengejeknya karena makanan yang dia makan.

Yeseo bersekolah di sekolah umum di Korea Selatan. Dia adalah satu-satunya anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di sekolah itu.

Sebelum berangkat sekolah setiap hari, Yeseo melihat menu makan siang sekolah untuk mengetahui makanan apa yang akan disajikan keesokan harinya di kantin sekolah. Dia perlu tahu apakah dia bisa memakan makan siang di sekolah atau apakah ibunya harus membawakan makanan khusus untuknya.

Keesokan harinya, kantin sekolah menyajikan sayuran dan irisan daging babi dengan lembaran rumput laut panggang. Daging babi itu tidak dicampur dengan makanan lainnya, jadi seorang guru memberi Yeseo tambahan sayuran dan rumput laut tetapi tidak ada daging babi.

Anak-anak itu kembali memandang Yeseo dengan aneh. "Mengapa kamu istimewa?" kata salah satu anak. "Apa yang membuatmu begitu istimewa?"

"Kamu tidak istimewa," kata yang lain. "Lalu, mengapa kamu mendapat makanan tambahan?"

"Itu karena saya seorang anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh," kata Yeseo. "Tuhan mengatakan kepada saya untuk tidak makan daging babi. Saya mencoba untuk menaati-Nya."

Anak-anak itu memandang Yeseo dengan ekspresi aneh di wajah mereka. "Kasihannya kamu," kata seorang anak laki-laki.

"Hidupmu sulit," kata seorang anak perempuan. "Mengapa hidup seperti itu?"

"Saya baik-baik saja," Yeseo meyakinkan mereka. "Saya senang dengan hidup saya. Saya memiliki kehidupan yang bahagia."

Dengan semua tatapan aneh dan pertanyaan-pertanyaan yang membuat penasaran, Yeseo merasa seperti orang asing di sekolah. Tidak ada seorang pun yang mau menjadi temannya. Dia merasa sendirian.

Suatu hari, Yeseo membawa bekal makan siangnya sendiri karena kantin sekolah menyediakan

daging babi. Anak-anak menatapnya dengan aneh seperti biasa, dan beberapa di antaranya mengejeknya. Dia menjelaskan lagi bahwa dia adalah seorang anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Kemudian seorang anak perempuan berhenti mengejeknya dan bertanya apakah dia merasa sehat meskipun tidak makan daging babi.

Yeseo menjawab bahwa dia merasa sehat karena dia hanya makan makanan yang baik. Dia mengajak gadis itu untuk melakukan hal yang sama.

Gadis itu ingin tahu lebih banyak. "Bolehkah aku ikut ke gereja bersamamu?" tanyanya.

Setelah itu, kedua gadis itu pergi ke gereja bersama setiap hari Sabat. Yeseo sangat senang! Ia memiliki seorang teman baru, dan ia mendapatkannya hanya dengan menaati Allah.

Sekarang, Yeseo senang karena tidak lagi memiliki masalah dengan makanan di sekolah. Ketika ia mulai masuk SMA, ia pindah ke sekolah Advent, Hankook Sahmyook Academy, di Seoul, Korea Selatan. Bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Sabat mendatang akan membantu sekolahnya membuka pusat olahraga dan pelatihan misionaris. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada hari Sabat berikutnya.

## Tip Cerita

- Tampilkan Seoul, Korea Selatan, di peta.
- Ucapkan Yeseo sebagai: YE-syo.
- Unduh foto untuk cerita ini dari Facebook: [bit.ly/fb-mq](https://bit.ly/fb-mq).
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](https://bit.ly/nsd-2025).
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu remaja dan dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan memberikan teladan pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs [web: IWillGo2020.org](https://web:IWillGo2020.org).



## NEGARA YANG LUAR BIASA

Selama berabad-abad, *hanbok* adalah pakaian tradisional Korea yang paling populer. Kebanyakan orang Korea sekarang memakai pakaian Barat, tetapi *hanbok* masih sering dipakai pada acara-acara khusus seperti ulang tahun, pernikahan, dan pemakaman. *Hanbok* wanita mempunyai beberapa lapisan pakaian dalam di bawah rok panjang penuh dan jaket pendek ditutup dengan dasi panjang. Versi pria memiliki celana berkaki penuh dan jaket lengan panjang lebar.



# Sabat Ketiga Belas: Ujian Alkitab yang Sulit



29 Maret | Korea Selatan  
**Joon-woo**



**J**oon-woo yang berusia dua belas tahun tidak berasal dari keluarga Kristen. Ia tidak pernah membaca Alkitab. Tetapi ia sangat ingin bersekolah di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Seoul, Korea Selatan.

Banyak anak yang ingin bersekolah di sekolah Advent karena sekolah itu memiliki reputasi yang baik.

Joon-woo dan setiap anak lain yang ingin belajar di sekolah tersebut harus lulus ujian masuk khusus. Untuk ujian tersebut, Joon-woo harus duduk bersama seorang guru dan menjawab pertanyaan tentang matematika, sains, dan bahasa Inggris. Dia juga harus menjawab pertanyaan tentang Alkitab.

Joon-woo tidak khawatir dengan ujian matematika, sains,

dan bahasa Inggris. Ia adalah anak yang cerdas, dan ia tahu bahwa ia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi Alkitab? Ia tidak begitu yakin akan hal itu. Bagaimana dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan Alkitab tanpa mengetahui Alkitab?

Ibu Joon-woo juga ingin agar ia masuk ke sekolah Advent. Dia telah mendengar tentang hal itu dari seorang ibu Advent yang putranya bersekolah di sana. Sang ibu meminta bantuan kepada ibu Advent tersebut. "Bagaimana anak saya bisa lulus ujian masuk untuk pelajaran Alkitab?" tanyanya.

Ibu Advent itu punya ide.

"Cara terbaik untuk lulus ujian adalah pergi ke gereja Advent setiap hari Sabtu dan belajar Alkitab," katanya.

Jadi, Joon-woo dan ibunya pergi ke gereja Advent pada hari Sabat. Joon-woo bukanlah satu-satunya anak dari keluarga non-Kristen yang datang ke gereja pada hari Sabat itu. Lima anak laki-laki dan perempuan lainnya datang bersama ibu mereka karena mereka juga ingin belajar

Alkitab agar bisa masuk ke sekolah Advent.

Segala sesuatu tentang gereja itu tidak biasa dan aneh bagi Joon-woo. Banyak kata-kata yang ia dengar dari Alkitab yang tidak ia pahami. Dia tidak akrab dengan anak-anak lain. Tetapi karena ia ingin belajar di sekolah Advent, ia kembali ke gereja pada hari Sabat berikutnya dan hari Sabat berikutnya. Selama Sekolah Sabat, ia belajar Alkitab dengan anak-anak lain yang juga ingin masuk ke sekolah Advent.

Joon-woo hanya diam selama Sekolah Sabat. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Sulit untuk mengetahui apakah ia menyukai Sekolah Sabat atau tidak menyukai Sekolah Sabat. Tetapi ia datang setiap hari Sabat selama empat bulan. Lima anak lainnya dari keluarga non-Kristen juga datang selama empat bulan.

Kemudian hari ujian masuk tiba. Joon-woo dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang matematika, sains, dan bahasa Inggris. Ia bertanya-tanya apakah ia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Alkitab.

Kemudian sang guru bertanya, "Manakah dari perintah Tuhan yang berkaitan dengan pemeliharaan hari Sabat?"

Joon-woo ingat pernah belajar Sepuluh Perintah Allah di Sekolah Sabat, dan dia menjawab, "Perintah keempat."

"Benar!" kata gurunya.

Pertanyaan berikutnya lebih

sulit. "Siapa yang dibaptis oleh Filipus?" tanya gurunya.

Joon-woo teringat pernah membaca dalam Alkitab tentang Filipus yang diutus oleh malaikat untuk bertemu dengan seorang pria di jalan antara Yerusalem dan Gaza.

"Seorang sida-sida Etiopia yang merupakan bendahara ratu Etiopia," kata Joon-woo.

"Benar!" kata sang guru.

Pertanyaan berikutnya adalah, "Apa yang terjadi pada orang-orang ketika mereka mati?"

Itu adalah pertanyaan yang sulit. Tetapi Joon-woo ingat pernah membaca dalam Alkitab bahwa orang mati akan tidur di dalam tanah sampai Yesus membangunkan mereka dengan seruan yang nyaring pada saat Kedatangan-Nya yang Kedua.

"Mereka menunggu di dalam kubur sampai Yesus datang untuk membangkitkan mereka," katanya.

Joon-woo lulus ujian masuk. Lima anak lainnya juga lulus, dan mereka semua masuk ke sekolah Advent.

Joon-woo dan kelima anak lainnya berhenti pergi ke gereja pada hari Sabat. Mereka tidak perlu lagi mempelajari Alkitab untuk ujian masuk, dan mereka menemukan hal-hal lain yang ingin mereka lakukan. Tetapi salah satu ibu mereka tetap pergi ke gereja. Ia menyerahkan hatinya kepada Yesus dan dibaptis.

Namun, setelah beberapa waktu, Joon-woo mulai merindukan Sekolah Sabat. Dia

kembali ke gereja dari waktu ke waktu. Kemudian ia kembali pergi ke gereja setiap hari Sabat.

Saat ini, Joon-woo berusia 15 tahun dan dia suka pergi ke gereja setiap hari Sabat. Dia suka belajar di sekolah Advent. Yang terpenting, ia ingin menjadi seorang pendeta ketika ia besar nanti.

Berdoalah agar Joon-woo menjadi seorang misionaris bagi Tuhan. Joon-woo bersekolah di Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan. Bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas hari ini akan membantu sekolahnya untuk membuka pusat olahraga dan pelatihan misionaris. Persembahan hari ini juga akan mendukung empat proyek penting lainnya di Divisi Asia-Pasifik Utara, termasuk tempat penampungan bagi para ibu tunggal di Ansan, Korea Selatan; pusat kegiatan setelah jam sekolah di 14 sekolah di Jepang; pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar, Mongolia; dan pendirian sistem sekolah dasar Advent di Taiwan.

### Tip Cerita

- ☞ Tampilkan Seoul, Korea Selatan, di peta.
- ☞ Ucapkan Joon-woo sebagai: JOON-woo.
- ☞ Perlu diketahui bahwa sejumlah anak dan orang tua mereka telah bergabung dengan gereja Advent sebagai hasil dari persyaratan Alkitab dalam ujian masuk Hankook Sahmyook Academy.
- ☞ Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: [bit.ly/fb-mq](http://bit.ly/fb-mq).
- ☞ Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: [bit.ly/nsd-2025](http://bit.ly/nsd-2025).
- ☞ Kisah misi ini mengilustrasikan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk membantu kaum muda dan dewasa muda menempatkan Tuhan sebagai yang pertama dan memberikan contoh pandangan yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: [IWillGo2020.org](http://IWillGo2020.org).

### Sebelum Sabat Ketiga Belas

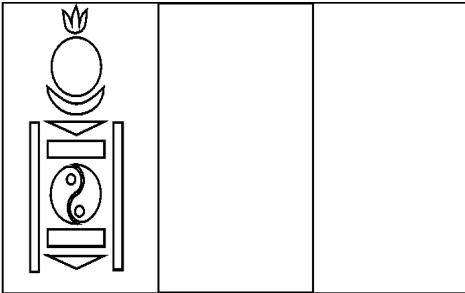
- ☞ Sampaikan kepada semua orang bahwa persembahan misi kita adalah pemberian untuk menyebarkan Firman Tuhan ke seluruh dunia, dan bahwa seperempat dari Persembahan Sabat Ketiga Belas akan membantu lima proyek di Divisi Asia-Pasifik Utara. Proyek-proyek tersebut tercantum di halaman 4 dan di sampul belakang.
- ☞ Narator tidak perlu menghafal cerita, melainkan cukup memahami materi sehingga tidak perlu membacaknya. Sebagai alternatif, anak-anak dan orang dewasa dapat memerankan cerita tersebut.

## Proyek Sabat Ketiga Belas Berikutnya

Divisi Asia-Pasifik Selatan akan diberitakan pada triwulan berikutnya, dan Proyek-Proyek Sabat Ketiga Belas akan mencakup sebuah klinik kesehatan di Brunei, dan sebuah prasekolah dan *Life Hope Center* di Myanmar.

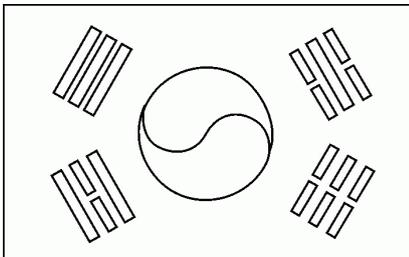


### WARNAI BENDERA BERIKUT



#### MONGOLIA

**Petunjuk:**  
Warnai bagian kiri dan kanan merah, tengah biru, dan lambang menyala yang kiri berwarna kuning.



#### KOREA SELATAN

**Petunjuk:**  
Warnai bagian atas lingkaran dengan warna merah, dan bagian bawah dengan warna biru. Warnai empat set garis dengan warna hitam dan biarkan sisa bendera berwarna putih.

## MARI BERMAIN GAME

KOREA

### GONGGI

Gonggi adalah permainan anak-anak Korea yang populer yang secara tradisional dimainkan menggunakan lima atau lebih kerikil kecil. Permainan ini dapat dimainkan sendiri atau bersama dengan teman-teman.

Ada berbagai tingkat kesulitan untuk usia yang berbeda.

#### Cara Bermain

Untuk versi yang paling sederhana, batu-batu tersebut disembarkan di atas permukaan permainan.

Seorang pemain mengambil batu dan melemparkannya ke udara.

Saat berada di udara, pemain mengambil salah satu batu di permukaan permainan dan kemudian menangkap batu yang dilempar ke udara. Hal ini diulang sampai semua batu tertangkap.

Untuk membuatnya lebih sulit, batu dapat diambil dua, tiga, atau empat sekaligus.

Level tersulit adalah pemain harus melempar semua batu dari telapak tangan ke udara dan kemudian membalikkan tangan untuk menangkap sebanyak mungkin batu di bagian belakang tangan.



### Kipas Tradisional Korea

Kamu dapat melihat kipas ini di toko-toko souvenir di seluruh Korea; warnanya merah, biru, dan kuning, yang melambangkan bumi, surga, dan kemanusiaan.

#### Bahan-Bahan

- Karton (kotak sereal adalah pilihan yang tepat)
- Gunting
- Pena atau pensil
- Lem
- Spidol atau cat
- Potongan kayu atau stik es loli yang besar

#### PETUNJUK:

- Pertama, potong karton menjadi bentuk yang diinginkan. Bagian bawahnya harus rata, lalu melengkung ke atas dan ke sekelilingnya.
- Gunakan pena atau pensil untuk membuat garis lekukan sehingga Anda tahu di mana harus mengecat atau mewarnai.
- Warnai atau cat bagian merah, kuning, dan biru.
- Rekatkan stik es loli ke bagian belakang dan biarkan mengering.



# MARI MEMASAK

## KUE MENTEGA MONGOLIA BOORTSOG (BOOPЦОГ)

### Bahan-Bahan:

2 cangkir (240 g) tepung terigu      1/2 cangkir (113 g) gula  
1/4 cangkir (60 ml) mentega      sedikit garam  
1/2 cangkir (120 ml) air hangat      minyak untuk menggoreng

### Petunjuk:

- Larutkan gula dan garam ke dalam air hangat.
- Dalam mangkuk, campurkan tepung terigu, campuran air, dan mentega, lalu uleni hingga menjadi adonan yang kalis dan padat. Tambahkan tepung atau air jika Anda ingin mendapatkan tekstur yang tepat.
- Diamkan selama sekitar 30 menit lalu uleni lagi untuk menghilangkan gelembung udara.
- Giling adonan dengan ketebalan sekitar 1/2 inci (1 cm) dan potong persegi panjang sekitar 2 x 4 inci (5 x 10 cm) atau potong sesuai dengan keinginan Anda.
- Bentuk tradisionalnya adalah dengan memotong bagian tengahnya dan menarik salah satu ujungnya, sehingga membentuk semacam simpul.
- Panaskan minyak dalam wajan dan goreng hingga berwarna cokelat keemasan di setiap sisinya.
- Sajikan dalam keadaan hangat dengan gula, madu, atau mentega.

### Kosa kata Bahasa Korea/Mongolia

Inggris	Bahasa Korea	Bahasa Mongolia
Hello	ahn-YONG-hass-say-OH	sain uu
Goodbye	ahn-YONG-hee Hass-say-OH	bayartai
I love you	sal-ANG-hay-OH	Bi chamd khairtai
Mother	oh-moh-NEE	eej
Father	ah-boh-CHEE	aav
Sister	CHAH-may	egch
Brother	CHONG-chay	akh
House	cheeb	baishin
Cat	koy-AHNG-ee	muur
Dog	chay	nokhoi

## Sumber Informasi bagi Pemimpin

Pastikan untuk mengunduh video *Mission Spotlight* gratis Anda, yang menampilkan laporan video dari seluruh Divisi Asia-Pasifik Utara dan sekitarnya. Unduh atau *streaming* dari situs web Misi Advent di [bit.ly/missionspotlight](http://bit.ly/missionspotlight).

### Informasi Daring

Berikut ini adalah sumber informasi yang mungkin berguna dalam mempersiapkan segmen misi Sekolah Sabat. Untuk informasi lebih lanjut tentang budaya dan sejarah negara-negara yang ditampilkan dalam triwulan ini, kunjungi:

#### Situs Web

Mongolia: situs web pemerintah	<a href="http://bit.ly/Mongolia_Govt">bit.ly/Mongolia_Govt</a>
Lonely Planet	<a href="http://bit.ly/LP_Mongolia">bit.ly/LP_Mongolia</a>
Jelajahi Mongolia	<a href="http://discovermongolia.mn">discovermongolia.mn</a>
Korea Selatan: situs web pemerintah	<a href="http://bit.ly/SKorea_Govt">bit.ly/SKorea_Govt</a>
Berkunjung ke Korea	<a href="http://bit.ly/VisitKor">bit.ly/VisitKor</a>
National Geographic	<a href="http://bit.ly/NG_SKorea">bit.ly/NG_SKorea</a>

#### Masehi Advent Hari Ketujuh

Divisi Asia-Pasifik Utara	<a href="http://bit.ly/SDA_NSD">bit.ly/SDA_NSD</a>
Uni Konferens Korea	<a href="http://bit.ly/SDAKorea">bit.ly/SDAKorea</a>
Konferens Korea Tengah Timur	<a href="http://eckc.or.kr">eckc.or.kr</a>
Konferens Korea Tenggara	<a href="http://sekc.or.kr">sekc.or.kr</a>
Konferens Korea Tengah Barat	<a href="http://wckc.or.kr">wckc.or.kr</a>
Misi Mongolia (halaman <i>Facebook</i> )	<a href="http://bit.ly/SDA_Mongolia">bit.ly/SDA_Mongolia</a>

Sebuah alat bantu penetapan sasaran persembahan akan membantu memfokuskan perhatian pada misi-misi dunia dan meningkatkan pemberian misi mingguan. Tentukanlah sebuah target untuk persembahan misi mingguan kelas Anda. Kalikan dengan 14, sehingga ada dua kali lipat untuk Persembahan Sabat Ketiga Belas, yang akan dikumpulkan pada tanggal 29 Maret. Beritahukan kepada anak-anak bahwa persembahan misi mingguan rutin mereka membantu pekerjaan misionaris gereja sedunia, dan bahwa seperempat dari Persembahan Sabat Ketiga Belas akan disalurkan secara langsung kepada proyek-proyek di Divisi Asia-Pasifik Utara. Pada tanggal 22 Maret, laporkan pemberian misi selama triwulan tersebut. Doronglah anak-anak untuk memberikan persembahan misi dua atau tiga kali lipat dari biasanya pada Sabat Ketiga Belas yang akan datang. Hitunglah persembahan dan catatlah jumlah yang diberikan pada akhir Sekolah Sabat.